



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

Bahan Pujian Penyembahan

Disiapkan oleh
gereja-gereja anggota
MWC dari Asia untuk
kebakhtian tanggal 24
Januari 2021
atau saat yang tepat untuk
gereja anda

Tema dan Ayat-ayat Alkitab

a. Tema:

**Bersama-
Sama
Mengikuti
Yesus
Melintas
Batas**

b. Mengapa tema ini dipilih

Tema ini dipilih untuk
Temu Raya 2022 di
Indonesia. Sebagai
bagian dari komunitas
orang-orang percaya
Anabaptis yang
global, prioritasnya
dapat diringkas
dalam kata-kata
berikut :

Kita mengikut Yesus :

- Bersama-sama,
tidak sendiri
- Mampu melintas
batas yang
membuat kita
terpecah-pecah

c. Ayat-ayat Alkitab

Perjanjian
Lama :

Yesaya 55: 1-6

Mazmur 27

Injil :

Yohanes 4:1-42

Perjanjian
Baru :

Filipi 2:1-11

d. Ayat-ayat dan Tema

Di dalam Alkitab banyak ayat-ayat yang
berbicara bagaimana manusia melintas batas
untuk mengikuti perintah Tuhan

- Nabi Yesaya menulis bahwa kita adalah saksi kepada bangsa-bangsa saat kita mencerminkan keagungan Tuhan
- Penulis kitab Mazmur mengatakan bahwa kekuatan kita adalah dari Tuhan, walaupun kita dalam ketakutan
- Dalam Injil Yohanes, dituliskan bahwa Yesus melintasi batas agama, ras/suku, dan jender saat bertemu dengan perempuan Samaria, yang kemudian perempuan ini menyatakan kepada komunitasnya bahwa Yesus adalah Mesias.
- Dalam kitab Filipi, rasul Paulus mengatakan bagaimana kita harus mengikut Yesus dengan setia, dengan memperhatikan kebutuhan dan kebaikan orang lain lebih dari diri kita sendiri. Kita juga dipanggil untuk bersama-sama mengikuti Yesus melintas batas.

2

Pokok- pokok doa



Hoi Thanh Mennonite Church

a. Dari anggota MWC di Asia :

- Berdoa bagi 23 sinode gereja-gereja yang ada di Asia (Hong Kong, India, Indonesia, Jepang, Myanmar, Nepal, Filipina, Korea Selatan, Taiwan, Thailand and Vietnam) yang telah menjadi anggota maupun calon anggota MWC. Bagi banyak di negara-negara ini, kekristenan adalah minoritas. Berdoa agar sinode-sinode gereja anggota MWC yang mengalami penderitaan karena penganiayaan dan tekanan memiliki semangat dan harapan untuk terus bertahan.
- Bersyukur untuk gereja-gereja di Asia yang merupakan bagian dari Tubuh Kristus. Semoga mereka tetap disatukan dan tetap terjalin hubungan yang baik antar mereka dan juga dengan kita semua melalui ikatan kasih Yesus dan persekutuan dalam Roh Kudus. Semoga mereka memperhatikan satu dengan yang lain, saling menerima satu dengan yang lain dan saling melengkapi

satu dengan yang lain untuk dipakai menjadi saksi kemuliaan Tuhan bagi dunia ini.

b. Dari MWC :

- Bersyukur karena kaum Anabaptis dari seluruh dunia disatukan dalam iman dalam kerajaan Tuhan walapun berbeda bahasa dan budaya.
- Bersyukur untuk jejaring antar anggota MWC yang terus tumbuh, yaitu melalui : misi, pelayanan, kesehatan, misi perdamaian dan pendidikan.
- Berdoa untuk saudara dan saudara semua dimanapun berada, khususnya yang dalam kelemahan karena penyakit, tindakan kekerasan, bencana alam ataupun mengalami ketidakadilan. Biarlah kiranya kita terus mengingat mereka. Semoga kekuatan dari Tuhan mampu mengubah semuanya untuk kebaikan kita bersama.
- Berdoa bagi Sekretaris Umum MWC, César Garcia, dan Perwakilan MWC di Asia yaitu : Agus Mayanto (Asia Tenggara), Cynthia Peacock (Asia Selatan) dan Jeremiah Choi (Asia Timur Laut), agar mereka dapat memimpin dan melayani gereja-gereja di Asia dan di seluruh dunia.
- Berdoa untuk acara Temu Raya yang akan diselenggarakan di Indonesia. Berdoa untuk semua perencanaan yang dilakukan agar Temu Raya dapat dilaksanakan secara aman dan termasuk semua penyesuaian yang ada, karena panitia berharap dapat menyambut ribuan orang yang akan hadir ke Semarang dengan baik. Berdoa agar Roh Kudus bekerja dalam hati dan akal budi semua orang yang akan hadir untuk membawa semangat persatuan dalam Roh Kudus.



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

3

Lagu- lagu yang disarankan

Dari Kumpulan Lagu-lagu Internasional
MWC 2015

- #7 Som'landela/We will follow
- #15 [Make us one and make us holy](#)
- #20 [Sari srishti ke malik tumhi ho](#)
/All praise to the God of Creation
- #22 May the peace of Christ be with you
- #30 Abre mis ojos/Open my eyes

Mengikuti Yesus Keputusanku



Vikal Rao

Jhoriadih Church, BJCPM, India

4

Sumber- sumber Visual

- a. Di India, hiasan penuh warna begitu umum dipakai di semua agama karena membawa sukacita dan semangat bagi setiap orang. Menjelang perayaan natal dan tahun baru, banyak orang-orang Kristen menghiasi gerejanya, rumahnya dan jalan-jalan dengan berbagai jenis bunga, kertas warna-warni yang gemerlapan, bahkan hal ini bisa berlangsung sampai bulan Januari dan Februari.
 - Anak-anak dan orang dewasa dapat membuat rantai yang terbuat dari kertas yang penuh warna yang gemerlapan, dimana lingkaran-lingkaran kecil rantai ini saling terhubung yang menandakan kebersamaan dan rantai ini mampu melintasi batas.
 - Hiasi bagian mimbar gereja dan sekitar pintu masuk dengan penuh bunga dan untaian bunga.
- b. Seni rupa Jawa dipajang di salah satu gedung gereja di Jepara, berkaitan antara makna salib dalam konteks orang Jawa. Silakan klik lebih lengkap di : mwc-cmm.org/renewal-2027/stories/everything-under-authority-christ



5

Persembahan (Sekali makan)

- MWC mengundang setiap jemaat untuk ikut serta dalam memberikan persembahan khusus untuk komunitas gereja-gereja global dalam acara AWFS ini. Salah satu hal yang dapat dipertimbangkan berkaitan dengan persembahan khusus ini adalah setiap jemaat setidaknya mempersembahkan uang yang setara dengan harga sekali makan mereka, dimana hasil dari persembahan ini akan digunakan untuk mendukung jejaring dan sumberdaya dalam komunitas global MWC.
- Mempersembahkan persembahan yang setara dengan harga sekali makan adalah persembahan yang cukup sederhana sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan dan dapat digunakan untuk mendukung pelayanan ladang Tuhan melalui MWC.



6

Sumber- sumber Tambahan

www.mwc-cmm.org/awfs

a. Dalam paket ini :

- Usulan liturgi kebaktian, bacaan Kitab Suci dan doa syukur (p. 3)
- Doa Syafaat (p. 6)
- Bacaan Ayat Alkitab untuk isi kotbah (p. 7)
- Kesaksian dari Asia (p. 15)
- Kontribusi budaya dari Asia (p. 21)

b. Daring

- Foto-foto
- Video lagu
- Poster
- Contoh Sampul Buletin



Bacaan Alkitab, doa syafaat, lagu yang disarankan, ide kotbah, kesaksian dan sumber lain dalam paket ini telah disiapkan oleh anggota MWC berdasar pengalaman konteks lokal mereka. Isi ajaran tidak sepenuhnya menunjukkan pendapat resmi MWC

Informasi kontak :

Cynthia Peacock, perwakilan wilayah MWC Asia Selatan, cynthiapeacock@mwc-cmm.org

Agus Mayanto, perwakilan wilayah MWC Asia Tenggara, agusmayanto@mwc-cmm.org

Jeremiah Choi, perwakilan wilayah MWC Asia Timur Laut, jeremiahchoi@mwc-cmm.org

Paul Phinehas, anggota Komite Eksekutif MWC dari, Asia

MZ Ichsanudin, anggota Komite Eksekutif MWC dari, Asia



Liturgi kebaktian dan ucapan syukur yang disarankan

Kebaktian/Pembukaan

Pemimpin ibadah : Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya mengucapkan selamat datang kepada anda semua, saudara dan saudari dalam kebaktian kita saat ini.

Jemaat : Sungguh suatu sukacita bisa berkumpul dalam rumah Tuhan.

Pemimpin ibadah : Kita menaikkan pujian kita dengan penuh kesungguhan hati.

Jemaat : Ini saat yang terindah untuk bersyukur dan memuji nama Tuhan.

Pemimpin ibadah (sambil mengangkat tangan kanan) : Biarlah kiranya damai sejahtera dari Allah Bapa, kasih dalam Tuhan Yesus Kristus dan persekutuan di dalam Roh Kudus selalu menyertai kita sekarang dan selama-lamanya.

Jemaat : Amin.

Pemimpin ibadah : Mari kita beri salam dan menyambut satu dengan yang lain dalam persekutuan kita bersama.

Pendeta Danang Kristiawan, GITJ Jepara (Gereja Injili di Tanah Jawa), Jepara, Indonesia

Kebaktian/Panggilan Beribadah

Pemimpin ibadah : Datanglah, marilah kita memberikan telinga kita untuk mendengar kebenaran.

Jemaat : Tuhan, kami datang disini untuk belajar perintahMu untuk melintas batasan spiritual, emosional dan fisik yang ada di sekeliling kami.

Pemimpin ibadah : Datanglah, marilah kita memantulkan kebesaran Tuhan Allah Israel.

Jemaat : Tuhan, tolonglah kami untuk menjadi garam dan terangMu di dunia ini.

Pemimpin ibadah : Datanglah, marilah kita mencari Tuhan saat Dia masih bisa ditemukan

Jemaat : Tuhan, datanglah kepada kami supaya kami bisa berseru kepadaMU.

*Nishant Sidh, Mennonite Church in India,
Rajnandgaon, India*

Bacaan/Doa Berbalas-balasan sesuai dengan Mazmur 27 (TB)

Pemimpin ibadah : TUHAN adalah terangku dan keselamatanku, kepada siapakah aku harus takut? TUHAN adalah benteng hidupku, terhadap siapakah aku harus gemetar? Ketika penjahat-penjahat menyerang aku untuk memakan dagingku, yakni semua lawanku dan musuhku, mereka sendirilah yang tergelincir dan jatuh. Sekalipun tentara berkemah mengepung aku, tidak takut hatiku; sekalipun timbul peperangan melawan aku, dalam hal itupun aku tetap percaya.

Jemaat : Tuhan, biarlah kiranya terangMu dan keselamatanMu terus ada untuk melintas batasan kasta, kelas sosial, keagamaan dan individualisme. Penuhilah dunia yang penuh dengan ketakutan ini dengan iman percaya yang datangnya dari padaMu.

Pemimpin ibadah : Satu hal telah kuminta kepada TUHAN, itulah yang kuingini: diam di rumah TUHAN seumur hidupku, menyaksikan kemurahan TUHAN dan menikmati bait-Nya. Sebab Ia melindungi aku dalam pondok-Nya pada waktu bahaya; Ia menyembunyikan aku dalam persembunyian di kemah-Nya, Ia mengangkat aku ke atas gunung batu. Maka sekarang tegaklah kepalaku, mengatasi musuhku sekeliling aku; dalam kemah-Nya aku mau mempersembahkan korban dengan sorak-sorai; aku mau menyanyi dan bermazmur bagi TUHAN.



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

Jemaat : Tuhan, kami adalah bait suciMu. Berilah kami hati yang terbeban untuk menjadi tempat perlindungan bagi mereka yang kehilangan rumah dan pekerjaannya di masa pandemi ini, dan mereka yang masih kebingungan akan kehidupannya.

Pemimpin ibadah : Dengarlah, TUHAN, seruan yang kusampaikan, kasihanilah aku dan jawablah aku! Hatiku mengikuti firman-Mu: “Carilah wajah-Ku”; maka wajah-Mu kucari, ya TUHAN. Janganlah menyembunyikan wajah-Mu kepadaku,

Jemaat : Banyak dari saudara dan saudari kami yang juga Engkau ciptakan serupa dengan Engkau saat ini sedang menangis dalam keterpurukan dan tanpa harapan. Biarlah kiranya damai, sukacita dan harapan yang kami miliki dalam Tuhan kami Yesus Kristus juga ada bersama-sama dengan mereka.

Pemimpin ibadah : janganlah menolak hamba-Mu ini dengan murka; Engkaulah pertolonganku, janganlah membuang aku dan janganlah meninggalkan aku, ya Allah penyelamatku! Sekalipun ayahku dan ibuku meninggalkan aku, namun TUHAN menyambut aku.

Jemaat : Tuhan, jadikan kami gerejaMu ini untuk menyambut dan menolong mereka yang ada disekitar kami, mereka yang sedang dalam kesusahan.

Pemimpin ibadah : Tunjukkanlah jalan-Mu kepadaku, ya TUHAN, dan tuntunlah aku di jalan yang rata oleh sebab seteruku. Janganlah menyerahkan aku kepada nafsu lawanku, sebab telah bangkit menyerang aku saksi-saksi dusta, dan orang-orang yang bernafaskan kelaliman. Sesungguhnya, aku percaya akan melihat kebaikan TUHAN di negeri orang-orang yang hidup!

Jemaat : Karena pandemik virus korona ini telah mengubah hidup banyak orang. Banyak dari kami yang berjalan dalam ketidakpastian, bahaya dan kehilangan banyak hal. Tolonglah kami, sehingga saat kami bersama-sama Yesus,

kami dapat menolong mereka untuk melihat kebaikan Tuhan, dan juga kami semua mampu mengikuti langkah kehidupan yang indah yang Engkau berikan.

Bersama-sama : Nantikanlah TUHAN! Kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu! Ya, nantikanlah TUHAN!

*Nishant Sidh, Mennonite Church in India,
Rajnandgaon, India*

**Pengakuan Iman Rasuli
(diucapkan bersama-sama) :**

Aku percaya kepada Allah,
Bapa yang Mahakuasa,
Khalik langit dan bumi.

Dan kepada Yesus Kristus,
Anak-Nya yang Tunggal, Tuhan kita.
Yang dikandung dari Roh Kudus,
lahir dari anak dara Maria.
Yang menderita sengsara
di bawah pemerintahan Pontius Pilatus,
disalibkan, mati dan dikuburkan,
turun ke dalam kerajaan maut.
Pada hari yang ketiga bangkit pula
dari antara orang mati.
Naik ke surga,
duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang
Mahakuasa.
Dan dari sana Ia akan datang
untuk menghakimi orang yang hidup
dan yang mati.

Aku percaya kepada Roh Kudus,
Gereja yang kudus dan am,
persekutuan orang kudus,
pengampunan dosa,
kebangkitan tubuh,
dan hidup yang kekal. Amin.

*digunakan oleh GITJ di Indonesia
dan Mennonite Church di India*



Ucapan Syukur

Saudara-saudari semua, di saat kita akan mengakhiri kebaktian ini, marilah kita tetap mengarahkan hati kita kepada Tuhan. Milikilah pikiran Kristus untuk hidup dalam kasih.

Berjalanlah sama seperti Yesus yang melintasi batas pemisah.

Hiduplah dalam kasih, dan penuh damai dalam persekutuan kita dengan Tuhan Yesus Kristus.

Kiranya kasih dan saling memahami ada di dalam hati kita dan di dunia.

Kiranya damai dan persahabatan menjadi tempat perlindungan kita di tengah badai.

Kiranya kita memiliki daya untuk berbicara kebenaran, menyatakan perdamaian dan terus memiliki hati untuk melayani.

Kiranya kita mengalami pewahyuan dalam Roh Kudus, berkat dan cinta kasih Allah dan damai dalam Tuhan Yesus Kristus sehingga kita dapat bersama-sama membawa kebenaran, keadilan dan komunitas kepada dunia.

Amin.

Saling mendoakanlah satu dengan yang lain:

Kiranya damai Kristus bersama engkau dan kita semua.

Pendeta Danang Kristiawan, GITJ Jepara (Gereja Injili di Tanah Jawa), Jepara, Indonesia



**Kodopali BGC MC church menyapa keluarga MWC.
Foto: Henk Stenvers**

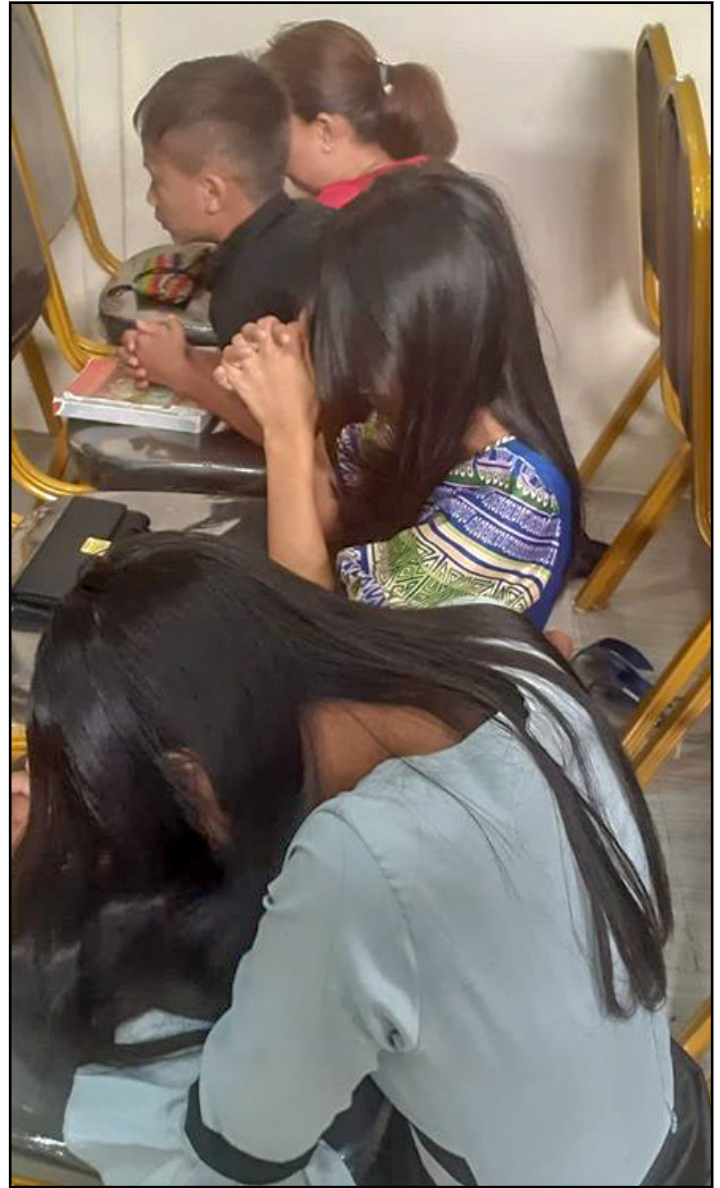


Doa Syafaat

Perintah untuk mengasihi dan doa pertobatan :

Saudara-saudari semua, untuk menjadi murid Yesus Kristus berarti kita berjalan di belakang Dia dan menuruti teladan dan perintahNya. Tuhan Yesus Kristus memberi kita suatu perintah yang agung, yaitu perintah untuk saling mengasihi : Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.”

Bapa kami, kami bersyukur akan cinta kasihMu yang telah memanggil kami untuk menjadi muridMu untuk bersama-sama merayakan kasihMu sebagai keluarga Tuhan. Kami bersyukur juga karena Engkau telah mengingatkan kami akan panggilanMu kepada kami untuk menjadi muridMu, untuk mengasihiMu dengan segenap hati kami dan mengasihi sesama kami. Kami mengakui kalau kami banyak sekali melanggar kehendakMu untuk mengasihiMu, mengasihi sesama kami, juga kami begitu mencintai diri kami sendiri, takut dan enggan untuk melintas batas yang telah memisahkan kami. Kami memohon kiranya kasihMu tetap melingkupi kami dan memampukan kami untuk terus mengasihiMu dan mengasihi sesama kami dengan penyertaan RohMu.



Ibadah Doa pada tanggal 1 Januari 2020 di Bible Missionary Church Myanmar. Foto: Amos Chin

*Pendeta Danang Kristiawan, GITJ Jepara
(Gereja Injili di Tanah Jawa), Jepara, Indonesia*

Mengucapkan Doa Bapa Kami bersama-sama.

Sering dilakukan oleh banyak gereja di Asia



Bacaan Alkitab untuk isi kotbah

Perjanjian Lama : Yesaya 55:1-6

Seringkali kita berpikir bahwa ‘seorang nabi’ berkaitan dengan seseorang yang berbicara tentang kewahyuan, yaitu berbicara tentang apa yang terjadi di masa depan. Tetapi arti kata ‘nabi’ (yang dalam bahasa Ibrani) sebenarnya berarti ‘memancar seperti mata air’ yaitu bahwa seorang nabi adalah seseorang yang dituntun oleh Roh Kudus and mengatakan perkataan Tuhan sama seperti mata air. Seorang nabi di dalam Alkitab adalah seorang yang mengatakan apa yang telah di dengar dari Tuhan kepada umatNya. Karena adanya penyembahan berhala pada masa itu, menyebabkan para nabi ini digerakan oleh Roh Kudus untuk berbicara atas nama Tuhan. Beberapa pewahyuan berkaitan dengan apa yang terjadi secara lokal pada masa itu dan beberapa pewahyuan berkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa depan.



**Jesus Village Church adalah salah satu gereja Anabaptis yang tertua di Korea Selatan foto diambil saat sedang merayakan Minggu Persekutuan Anabaptis Sedunia tahun 2016.
Foto: Bock Ki Kim**

Untuk dapat memahami bacaan yang berkaitan dengan pewahyuan seperti kitab Yesaya ini, kita harus mampu memahami era dan konteks kapan dan dimana nabi ini hidup. Secara tradisional, dapat dipahami bahwa Yesaya tinggal di Yerusalem dan menulis kitab ini sekitar tahun 700 SM, dan butuh waktu sekitar 60 tahun untuk menulis kitab ini. Pada saat itu, kerajaan Asyur sangat

berperanan dalam jatuhnya kekuasaan Yehuda, dimana kondisinya jauh lebih baik sebelum runtuhnya Yerusalem pada tahun 586 SM.

Para ahli percaya bahwa kitab Yesaya ditulis oleh tiga orang yang berbeda dengan memakai nama Yesaya, dan tulisan-tulisan ini perlu waktu 300 tahun untuk dikumpulkan menjadi satu tulisan, baik sebelum dan sesudah runtuhnya Yerusalem pada tahun 586 SM.

Teks dari kitab Yesaya dibagi menjadi tiga era (dan penulis). Bagian Pertama kitab Yesaya (pasal 1-39) di tulis pada jaman Raja Uzia, Jotan, Ahas dan Hizkia sebelum runtuhnya Yerusalem dan masa pembuangan di Babil. Bagian Kedua kitab Yesaya (pasal 40-55) dan Bagian Ketiga kitab Yesaya (pasal 56-66) di ditulis setelah runtuhnya Yerusalem, yaitu dimana para tawanan diijinkan kembali ke Yerusalem setelah masa pembuangan dan mereka mencoba membangun kembali komunitas dan iman mereka. Bacaan kita hari ini, yaitu Yesaya 55, adalah bagian dari Kitab Yesaya yang Kedua.

Bagian Kedua dari kitab Yesaya ini berisi pernyataan Allah, dan memanggil kaum Yehuda untuk meninggalkan rumah mereka di Babilonia dan pulang kembali ke Yerusalem untuk membangun kembali Bait Allah yang sudah hancur. Dengan menyuruh mereka yang saat itu masih menjadi tawanan yang kembali ke tempat asal mereka yang sudah hancur, Tuhan mengingatkan mereka akan perjanjian Daud dengan bangsa-bangsa. Sebagai orang Israel yang disuruh kembali ke kota asal mereka yang sudah hancur, hal ini menimbulkan suatu hal yang bertentangan, antara kenyataan kehidupan yang sulit yang mereka alami saat itu dengan keindahan seperti yang digambarkan oleh para nabi. Bait Allah sudah hancur. Dimana keagungan Tuhan? Nampaknya ini bukan di Yerusalem. Tetapi Tuhan tetap memerintahkan mereka untuk keluar dari zona nyaman mereka, untuk berjalan kembali Yerusalem dan membangunnya kembali.



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

Berikut adalah bagaimana hal-hal tersebut melatih pikiran kita berkaitan dengan kondisi kita saat ini :

- Biarlah kiranya semua bangsa melihat keagungan Tuhan dalam perjanjianNya dengan Daud dan umat Tuhan.
- Biarlah kiranya semua bangsa melihat keagungan Tuhan dalam diri Yesus Kristus
- Biarlah kiranya semua bangsa melihat keagungan Tuhan dalam diri setiap orang Kristen.

Dimanakah kita saat kita merasa hidup dalam keadaan baik? Bagaimana Tuhan memanggil kita untuk meninggalkan zona nyaman kita? Apakah kita akan beranjak keluar dari zona nyaman kita untuk menjadi saksi Tuhan dan membawa kemuliaanNya? Apakah kita punya keteguhan hati untuk beranjak? Apakah kita memiliki keteguhan hati untuk berkata “Ini aku, utuslah aku”.

Tuhan memanggil umatNya untuk meninggalkan kehidupan tenang dan nyaman ke dunia yang dipenuhi ketidakpastian. Dalam hidup kita yang bahagia, apakah kita lupa kasih karunia Tuhan? Apakah kita tersesat dalam kelimpahan hidup kita?

Ayat pertama dalam kitab Yesaya 55 menggunakan metode personifikasi, dimana ‘kebijaksanaan’ ditulis dalam bentuk wanita. Kebijakan dalam ayat-ayat ini, mengundang semua orang untuk menikmati makanan dan minuman yang berlimpah dengan bijaksana. Hal ini mirip dengan kisah Yesus yang berbicara dengan perempuan Samaria dalam Yohanes 4, yaitu Yesus menawarkan air hidup yang membuat orang tidak haus lagi. Hanya Tuhan yang mampu mengubah rasa haus kita, rasa lapar kita dan memberi kita hidup dan kebijaksanaan.

Kita hanya menggantungkan kehidupan kita dalam Yesus Kristus sehingga kita memiliki hati yang damai, bukan karena keadaan sekeliling kita yang stabil atau bukan karena kita bisa mengendalikan apa yang ada di sekeliling kita. Tetapi karena kita tahu sebagai orang Kristen siapa mengontrol hari esok. Tuhan memberi kita kekuatan untuk menjadi saksi bagi orang lain akan keagungan Tuhan, tidak peduli apa yang terjadi di sekeliling kita.

Kemuridan berarti mengikuti Yesus. Kemuridan berarti meninggalkan cara pandang kita akan

kehidupan, kebiasaan, gaya hidup dan segala sesuatu yang kita anggap berfaedah di masa lampau. Yesaya dipanggil Allah dan diutus untuk berbicara kepada orang-orang Yehuda untuk meninggalkan kehidupan mereka yang nyaman dan mengikut perintah Allah untuk kembali ke Yerusalem dan untuk menjadi saksi keagungan Tuhan bagi bangsa-bangsa.



Para pemuda menari dalam sebuah ibadah di Brethren in Christ Church di Nepal tahun 2018. Foto: Henk Stenvers

Marilah kita terus mencari panggilan Tuhan bagi kita saat ini. Milikilah keinginan untuk meninggalkan zona nyaman kita. Persiapkan diri kita untuk masuk ke dalam “ketidakpastian”, sama seperti kita tidak tahu apa yang akan terjadi setelah pandemik melanda di semua segi kehidupan, seperti kekhawatiran yang dialami orang-orang Hong Kong setelah Tiongkok sekarang lebih banyak mengontrol kehidupan di negara itu (lihat cerita/kesaksian). Rasa puas yang sebenarnya akan kita alami apabila kita mencari, memanggil dan menemukan Tuhan. Itulah yang dapat saksikan kepada banyak orang dan mereka akan memuliakan Tuhan karenanya.

*Pendeta Jeremiah Choi,
Hong Kong Mennonite Church*



Mazmur 27

Mazmur Daud ini menunjukkan pentingnya ibadah penyembahan, baik dilakukan secara individu maupun kelompok yang dilakukan secara tatap muka atau daring. Mazmur ini merefleksikan panjangnya rentang emosi saat kita bersama Tuhan atau bersama saudara yang lain dalam setiap ibadah penyembahan kita, perasaan percaya yang kuat dalam kehadiran Tuhan dan ada ketakutan kalau tidak ada Tuhan. Semua itu bagian dari ibadah penyembahan.



**Jesus Village Church di South Korea sedang menyiapkan alat peraga yang akan dikirim ke acara Dusun Global (*the Global Village*) pada Temu Raya ke 16 di Harrisburg, Pennsylvania, AS.
Foto: Soo Jin Hwang**

Injil Yohanes 4:1-42

Kisah perjumpaan ini dimulai saat Yesus berjalan melewati daerah Samaria. Orang Samaria memang bermusuhan dengan orang Israel. Kedua kelompok ini menganggap bahwa kelompok merekalah yang merupakan anak keturunan perjanjian Abraham yang sebenarnya, dan mereka menganggap bahwa kelompok merekalah yang menyembah Tuhan dengan cara yang paling benar. Apakah kita pernah mendengar tentang klaim yang seperti itu di gereja saat ini, dimana kita merasa orang yang paling benar dengan cara kita menyembah Tuhan?

Yesus berhenti untuk minum air dari sebuah sumur, yang tidak hanya sembarang sumur, sumur ini adalah sumur yang digali oleh Yakub 2000 tahun sebelumnya. Yesus bertemu dengan seorang perempuan di sumur ini yang pada masa itu tidak biasa seorang perempuan berada di sumur untuk

mengambil air. Yesus meminta secara langsung kepada perempuan ini air untuk diminum. Tetapi perempuan menjawab dengan sedikit sarkasme dan skeptisme tentang mengapa Yesus meminta minum kepada perempuan ini. Akhirnya mereka berkacap-cakap tentang suami perempuan ini, tentang air hidup dan penyembahan yang benar.

Perempuan ini menggunakan kesempatan ini untuk bertanya suatu pertanyaan yang selama ini dia pendam dan belum terjawab. “Bapa leluhur kita menyembah di gunung, tetapi mengapa orang Yahudi mengatakan bahwa satu-satunya tempat untuk menyembah Allah adalah di Yerusalem. Klaim siapa yang benar?” Orang Yahudi percaya bahwa Gunung Zion di Yerusalem adalah tempat dimana Allah bersemayam, sedangkan orang Samaria percaya bahwa Gunung Gerizim adalah tempat dimana Allah bersemayam, yang letaknya tidak jauh dari sumur Yakub. Yesus menjawab bahwa akan tiba waktunya bahwa penyembah benar saat mereka menyembah tidak di Yerusalem ataupun gunungnya orang Samaria. Yesus memfokuskan pada orang sebagai penyembah, bukan tempat dimana menyembah.

Kisah ini adalah kisah yang sangat menarik. Saat itu ada tembok pemisah yang sangat tebal antara orang Samaria dengan orang Yahudi. Perempuan dalam kisah ini adalah seorang perempuan Samaria yang tidak dikenal, seorang musuh dan seteru. Artinya, dimata para murid Yesus, bertemu dengan perempuan Samaria ini adalah perbuatan yang tercela. Tetapi pernyataan Yesus membuka hati perempuan Samaria ini lebih lebar dibanding dengan hati para murid. Yesus telah menembus dan melintasi dinding-dinding pemisah, yaitu : rasisme, etnosentrisme, keterpisahan karena agama dan gender untuk menyatakan kebenaran kepada perempuan Samaria ini. Perempuan ini mengerti bahwa Yesus adalah Mesias, suatu kepercayaan yang dimiliki juga oleh orang Samaria, walaupun tidak begitu sama persis dengan apa yang dipercayai oleh orang Yahudi. Yesus berkata kepada perempuan Samaria ini bahwa Dia adalah benar-benar Mesias, Sang Air Hidup yang memberi kekekalan hidup.



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

Dalam beberapa paragraf di dalam kisah ini, setiap hal yang diyakini selama ini baik oleh orang Samaria maupun oleh orang Yahudi, telah diputar balikkan. Setiap orang harus memikirkan kembali apa yang selama ini diyakini.

- Tuhan adalah Roh, yang tidak dapat dibatasi oleh tempat. Tidak di Yerusalem dan tidak juga di Gerizim.
- Menyembah yang benar adalah dalam roh, yaitu berasal dari lubuk hati setiap manusia, bukan dari ritual atau persembahan kurban dalam tata cara dan tempat yang khusus.
- Yesus adalah Mesias bagi semua orang, baik orang Yahudi, orang Samaria atau orang bukan Yahudi sekalipun, sama seperti gereja mula-mula belajar sedikit demi sedikit.
- Tidak ada suatu tembok pemisah apapun atau batasan apapun yang membatasi Yesus.

Sungguh sangat sukar membayangkan bagaimana pemikiran akan hal-hal tersebut tersebut terjadi pada waktu itu. Tetapi kenyataannya bahwa perempuan Samaria membagikan pengalaman dan pemikiran ini kepada semua orang yang dia kenal, bagaimana dia bertemu Yesus, dan akhirnya banyak orang Samaria menjadi percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Perempuan Samaria ini haus, sangat haus akan kabar baik yang Yesus katakan kepadanya, haus untuk dikenal dan dikasihi.

Pernahkah kita berpikir pada saat hidup kita begitu berat dan kita tidak tahu kemana harus melangkah, atau saat merasa bahwa Tuhan melupakan kita atau orang-orang yang ada di sekitar kita. Saat-saat yang penuh keputusan ini adalah juga bagian dalam perjalanan kehidupan kita.

Pernahkah kita berpikir saat kita bisa melihat kasih Tuhan bekerja, menyediakan jalan untuk menembus tembok-tembok pembatas? Apakah kita mampu mengikuti Yesus untuk menembus dan melintasi tembok-tembok pemisah, baik tradisi, tempat, rasisme dan etnosentrisme untuk memproklamkan bahwa Mesias sedang bekerja?

Tuhan tidak terikat pada tempat dan tradisi. Sama seperti perempuan Samaria, marilah kita haus untuk pekerjaan Roh Kudus, marilah kita melintasi

batas untuk menyatakan kasih Tuhan yang utuh tidak terpisah-pisah.

- Roh Tuhan sangat mudah kita jangkau dan oleh setiap orang di seluruh dunia.
- Menyembah yang benar adalah dalam Roh, suatu hal yang dapat mudah kita kerjakan, walaupun kita merasa ada dalam keadaan yang tidak biasanya atau pada situasi yang salah.
- Yesus adalah Mesias, Juru Selamat dunia, termasuk bagi mereka yang berada di tempat di seberang tembok pembatas dalam lingkungan sosial kita.
- Kasih Tuhan melintas batas, yaitu batas yang membuat kita terpisah dari Tuhan.

Apa artinya menjadi orang milik Tuhan atau orang yang percaya, walaupun di saat kemampuan kita untuk memahami kasih Tuhan dan saat kita menyembah Tuhan mungkin berubah seiring dengan perubahan waktu dan tempat?

Kita adalah manusia yang berbudaya, tradisi dan bahasa yang ada pada kita itu akan memiliki arti melalui pemahaman kita akan Tuhan dan penyembahan kita kepada Tuhan. Tradisi budaya kita telah mengakar sedemikian rupa dalam kehidupan kita. Seringkali jalan yang kita pilih adalah jalan yang mudah dan cocok buat kita, tetapi jalan itu belum tentu jalan yang membawa kita untuk menyembah Tuhan. Seringkali kita begitu takut untuk mengalami Tuhan dalam jalan yang berbeda, kita sering berpikir hal itu akan membawa perpecahan dan memisahkan kita.



Ibadah pembasuhan kaki di GKMI Anugerah Rayon Kembangan, Jakarta, Indonesia. Foto: kiriman



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

Tuhan adalah Roh. Kita menyembah dalam Roh. Dan Kabar Baik yang di bawa Yesus adalah tentang kasih Tuhan kepada setiap orang, setiap budaya dan bahasa. Kita harus belajar banyak bagaimana kasih Tuhan dapat juga dialami oleh orang lain yang ada di luar tembok yang memisahkan kita. Kita harus belajar lebih banyak lagi untuk mengikut Yesus melintas semua pembatas itu.

*Arli Klassen, Koordinator Perwakilan Wilayah
MWC, Kanada*

Perjanjian Baru : Filipi 2:1-11

Dalam surat Paulus kepada jemaat di Filipi, Paulus menasihatkan jemaat di Filipi untuk menjaga kesatuan dan saling memperhatikan dalam komunitas jemaat Tuhan. Jemaat seharusnya : “sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan (ayat 2), ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan (ayat 1). Anggota jemaat seharusnya tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia, sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri (ayat 3), dan memperhatikan kepentingan orang lain (ayat 4).

Kesatuan dan saling memperhatikan adalah bentuk persekutuan yang sebenarnya. Ingatlah bahwa persekutuan tidak hanya kumpulan banyak orang (lihat di bagian kisah/kesaksian). Persekutuan juga tidak hanya sekedar ada bersama (co-existing), tetapi lebih dari itu yaitu setiap anggotanya saling terhubung satu dengan yang lain (pro-existing). Persekutuan juga tidak hanya berkumpul, tetapi juga saling merangkul antara satu dengan yang lainnya sehingga tercipta ikatan yang erat.

Sebuah persekutuan yang disebutkan di atas dapat terwujud apabila setiap orang yang ada di dalamnya memiliki keberanian untuk melintas batas yang selama ini menjadi pemisah (Fil 2:3-4). Hal ini membutuhkan tekad yang menggerakkan untuk bertindak, menemukan makna spiritualitas atau kesadaran dari dalam diri yang mengasilkan buah dalam perilaku. Tanpa memiliki spiritualitas seperti yang ditulis oleh Paulus yaitu : kesatuan dan saling memperhatikan, maka akan menjadikan aktifitas jiwa yang kosong.

Dalam tradisi kepercayaan gereja Anabaptis, pemuridan selalu dipahami dalam arti perilaku dan etika (orthopraxis). Tetapi etika disini adalah yang berakar dalam spiritualitas dimana menjadikannya sebagai landasan dalam perilaku sehari-hari.



Persembahkan pujian oleh Paduan Suara dari Fellowship of Mennonite Churches di Taiwan (FOMCIT) saat merayakan ulang tahunnya yang ke-60 pada tahun 2015. Foto: KyongJung Kim

Spiritualitas seperti apa yang dapat mendorong kita untuk mampu melintas batas sehingga kesatuan dan sikap saling memperhatikan bisa terwujud? Jawabannya adalah dalam tulisan Paulus berikutnya, yaitu pada saat kita menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus (ayat 5). Kita mengikut Yesus tidak hanya melakukan apa yang Yesus lakukan, tetapi seharusnya memiliki perasaan yang sama yang ada di dalam Kristus. Hal terkait dengan mengosongkan diri kita sendiri, seperti Yesus telah mengosongkan diriNya (ayat 6-7). Kata ‘mengosongkan’ bisa berarti berserah atau meletakkan apa yang kita miliki dan membuat diri kita merasa tidak penting. Hal itu bisa menjadi nyata apabila kita melihat Yesus yang menanggalkan keagunganNya dan mengambil rupa seorang hamba. Sehingga, memiliki perasaan yang sama yang dengan apa yang Kristus miliki berarti kita memiliki cara berpikir dan motivasi sama seperti Tuhan Yesus yang mengabdikan diriNya untuk orang lain.

Mengosongkan diri sendiri akan mendorong kita untuk berkehendak melintas batas yang



memisahkan kita dari orang lain. Tuhan Yesus telah memberi contoh dengan mengosongkan diriNya dan menjadi manusia. Dialah Tuhan yang melintas batas yang memisahkan Tuhan dan manusia, yang memisahkan kekekalan dan kematian. Tuhan sebagai Pribadi yang mengosongkan diriNya yang rela menjadi manusia untuk menebus dosa manusia yang dikasihiNya. Hal ini menjadi panggilan kita sebagai muridNya untuk mengosongkan diri kita. Hal ini mungkin bersimpangan dengan apa yang dunia pikirkan saat ini. Dimana banyak orang ingin menjadi yang terutama dan menganggap orang lain sebagai lawan, sebaliknya pikiran Kristus mengundang kita untuk mengambil inisiatif untuk melintas batas menembus dinding-dinding pemisah dengan cara meninggalkan ambisi dan kepentingan kita sendiri untuk dapat bersama-sama dan ada bersama dengan orang lain. Saat orang menjadikan identitas rasial, kesukuan dan agama sebagai cara untuk mengesampingkan orang lain, saat itulah pikiran Kristus mengundang kita untuk pergi keluar dari identitas kita itu untuk dapat menjangkau orang lain.

oleh orang lain. Tuhan Yesus Kristus yang telah mengosongkan diriNya dengan mengambil rupa seorang hamba menunjukkan kasihNya yang mau berbagi kehidupan dengan kita manusia.

Tanpa kesediaan untuk mengosongkan diri kita maka tidak akan ada ruang dalam diri kita. Sehingga, mengosongkan diri sendiri dapat menggambarkan “kesediaan untuk menerima”, seperti kesediaan Tuhan untuk merangkul kemanusiaan. Ini suatu hal yang sangat penting. Kita perlu memperhatikan akan hal ini. Melintas batas untuk bersekutu dengan orang lain membutuhkan kehendak kita untuk berbagi ruang dengan orang lain. Tanpa mengosongkan diri sendiri dan kesediaan untuk menerima dengan cara berbagi ruang dengan orang lain, keinginan kita untuk melintas batas akan menjerumuskan kita ke dalam sifat agresif, ingin menaklukkan dan ingin menguasai, tidak dapat saling menerima dan melayani. Melintas batas berarti ke masuk ke dalam ruang diri orang lain dan pada waktu yang sama membuka ruang diri kita untuk orang lain boleh masuk. Tanpa keinginan untuk berbagi ruang dalam diri kita, maka sebenarnya tidak ada persekutuan dan tidak ada saling berangkulan bersama.

Tidak dapat disangkal bahwa melintas batas dan berbagi ruang dengan orang lain bukan berarti tidak ada resiko yang akan kita hadapi. Kita akan menjadi rentan. Dengan membuka ruang dalam diri kita, berarti kita membuka diri kita sendiri dan pada saat yang sama menunjukkan kerapuhan kita. Kita sering menolak untuk disakiti dan menolak menunjukkan kelemahan kita. Untuk hal tersebut itu kita sering membangun tembok yang tebal dan tinggi membuat kita merasa aman. Ya, pada saat itulah tembok-tembok itu akan memisahkan kita dari orang lain. Kasih memanggil kita untuk menjadi rentan dan terbuka, bukan malah membangun pelindung diri dengan kekuasaan. Hal inilah yang dapat kita lihat dari Tuhan Yesus. Yesus mengosongkan diriNya, melintas batas pemisah dan menjadi manusia, bahkan rela mengambil rupa seorang hamba bukannya menjadi seorang raja. Dia juga melebarkan lenganNya, membuka diriNya dan membuat ruang dalam diriNya agar semua



Phuhinrongkla Church di Thailand. Foto: Len Rempel

Hal kedua yang dapat belajar dari bacaan ini adalah kehendak untuk mengosongkan diri kita sendiri akan membuat kita ingin membagikan ruang kehidupan ini dengan orang lain. Jika kita memperhatikan arti kata “mengosongkan” juga berarti mencurahkan keluar, sehingga akan ada ruang dalam diri kita yang dapat diisi



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

manusia ada dalam rangkulan kasihNya. Mari kita mengikuti Yesus bersama-sama menembus semua tembok pemisah.

*Pendeta Danang Kristiawan, GITJ Jepara
(Gereja Injili di Tanah Jawa), Jepara, Indonesia*

Perjanjian Baru : Filipi 2:1-11

Di seluruh dunia, pandemik meninggalkan kekhawatiran dan ketidakpastian bagi banyak orang. Banyak dari kita kehilangan orang-orang yang kita cintai. Banyak orang yang kehilangan pekerjaan. Banyak yang merasa sedih bagaimana telah kehilangan tempat tinggal, terampas dan terkunci. Tetapi apapun akan semua kekhawatiran ini, kita sebagai orang Kristen dipanggil untuk mengikut Yesus, melintas semua pembatas. Seharusnya tidak ada satu penghalangpun yang mampu menyembunyikan kita untuk memenuhi tanggung jawab kita sebagai seorang Kristen.

Dalam Alkitab, kita membaca dibanyak kitab bagaimana Yesus menghancurkan atau melintas batas untuk memenuhi tanggung jawabNya dan untuk mengikuti perintah BapaNya :

- Ketika Yesus berbicara dengan perempuan Samaria, Dia melintas batas agama, ras dan gender.
- Yesus melintas batas klasisisme dan spiritualisme ketika Yesus menumpang di rumah Zakheus
- Yesus tidak peduli akan kesehatannya sendiri ketika sedang menyembuhkan orang lepra. Yesus menyentuh orang lepra dan menyembuhkan mereka. Dalam hal ini Yesus melintas batasan fisik.

Tidak ada batasan ataupun penghalang yang mampu menghentikan Yesus.

Mungkin selama ini kita begitu aktif melakukan pekerjaan Tuhan, tetapi rasa takut akan keamanan atau keselamatan (dalam masa pandemik atau masalah lain) sering membatasi ruang gerak dan aksi kita. Apakah rasa takut ini adalah sebuah alasan untuk tidak melakukan pekerjaan Tuhan? Hal ini sangat sukar untuk dijawab oleh kebanyakan dari kita, tetapi Alkitab telah menuntun

kita. Alkitab tidak mengajar kita untuk bertindak tanpa pikiran yang bijak.



**Yayoidai Brethren in Christ Church di Jepang.
Foto: KyongJung Kim**

Bagaimana kita menolong orang lain dan mengabarkan Injil dengan bijak, bahkan dalam suatu bencana atau situasi yang menakutkan?

1. Mengosongkan diri (ayat 6-7)

Yesus mengosongkan diriNya. Meskipun Dia adalah Allah, Dia tidak menganggap kesetaraanNya dengan Allah. Kehinaan Yesus sedemikian rupa menganggap diriNya bukan siapa-siapa, mengambil rupa seorang hamba, dan menjadikannya serupa dengan manusia. Dia meninggalkan semuanya untuk kita. Yesus meletakkan keilahianNya, kuasaNya dan keagunganNya.

Untuk melayani Tuhan, yang harus kita lakukan adalah membuat diri kita bukan siapa-siapa. Kita juga harus menyangkal diri kita, kuasa kita, posisi kita, ego kita, kenyamanan kita dll. (Lukas 14:33). Tanpa kita mengosongkan diri kita, kita tidak akan mampu melintas batas dan melayani Tuhan.

2. Taat (ayat 8)

Meskipun Yesus adalah Tuhan, Dia selalu patuh akan kehendak Allah. Dia merendahkan diriNya sedemikian rupa. Bahkan ketaatannya ini sampai pada titik kematiannya di atas kayu salib untuk menyelamatkan manusia.



Ketika Yesus meninggalkan dunia ini yaitu saat kenaikanNya ke surga, Dia memberikan perintah agung kepada kita (Matius 28:19). Tinggal terserah kepada kita untuk mentaati perintahNya ini atau tidak. Kita harus menjangkau banyak orang. Kita harus mengabarkan kepada mereka akan kasih Kristus lewat perkataan dan perbuatan kita. Yaitu kepada mereka yang adalah orang-orang yang tidak memiliki tempat perlindungan, tidak memiliki pekerjaan, lapar dan sakit, kepada merekalah kita dipanggil untuk menjangkau semua orang ini.

Alkitab mengajarkan kepada kita untuk melayani satu dengan yang lain dalam kasih (Galatia 5:13). Alkitab menjanjikan berkat yang melimpah bagi orang yang suka berbagi (Amsal 22:9). Alkitab memerintahkan kita untuk berbagi akan apa yang kita miliki bagi mereka yang membutuhkan (Lukas 3:11 dan Imamat 25:35). Kita harus mentaati firman Tuhan, saat kita mengikut Yesus, walau kita menghadapi situasi yang sangat sulit. Seperti Yesus taat sampai mati.

3. Mendahulukan kepentingan orang lain (ayat 4)

Paulus mengingatkan kita untuk menghindari ketamakan dan ketidakjujuran. Tujuan dari nasihat Paulus ini adalah untuk mengubah fokus kita yaitu dari diri kita sendiri ke orang lain. Mereka yang mengutamakan orang lain adalah yang menunjukkan karakter Kristus yaitu kasih dan rendah hati.

Dalam situasi bencana dan penuh dengan ketakutan seperti masa pandemik ini membuat banyak orang menjadi tamak dan penuh ketakutan. Kita tergoda untuk membeli banyak barang dan menimbunnya sebab mungkin kita berpikir kita tidak bisa memperolehnya di kemudian hari. Alkitab mengingatkan kita untuk menghindari sifat seperti itu (Lukas 12:15). Dalam hal mengikut Kristus, kita harus terbebas kecintaan akan uang (Ibrani 13:5).

Tidaklah salah bila kita memperhatikan kebutuhan kita sendiri dan keluarga kita, bukankah baik juga jika memperhatikan orang lain dan kebutuhan mereka? Apakah kita percaya akan perkataan Yesus dalam Matius 6:25-26?

Marilah kita belajar untuk berbagi dengan apa yang kita miliki dengan orang lain. Kristus tidak pernah memperhatikan kepentingannya sendiri, melainkan Dia memberi dirinya sendiri untuk kita. Kita mengikutinya dalam hal kehidupan dan kematiannya yang diberikan untuk orang lain. Untuk melintas batas dan melayani Tuhan, kita perlu mengikut jejak Yesus.

Semoga Tuhan memberikan kasihNya kepada kita untuk mampu mengosongkan diri kita dalam mengikut Dia, untuk taat sampai mati dan lebih memperhatikan orang lain dibanding diri kita sendiri.

*Ditulis oleh Amita Sidh, Rajnandgaon
Mennonite Church of the Mennonite Church di
India*



Kesaksian dan Penerapan/Kisah dari Asia

Melintas batas untuk terhubung lebih dalam :

Teknologi mampu memotong jarak yang memisahkan kita selama masa pandemik yaitu disaat kita tidak dapat bertemu orang lain secara langsung bertatap muka.

Walaupun teknologi mampu membuat kita lebih dekat, tetapi hal itu tidak menjamin bahwa hubungan kita memang betul-betul terhubung dan terjalin dengan satu dengan yang lain. Kedekatan secara fisik dan visual, walaupun kita bisa saling melihat bukan berarti kita betul-betul terhubung.

Sebagai contoh, saat kita ada dalam sebuah bis kota, jarak antar penumpang mungkin tidak lebih dari 50 cm. Bahkan mungkin kita saling bersentuhan, tetapi belum tentu kita terhubung dengan mereka. Kenyataannya adalah bahwa mereka adalah orang asing yang tidak saling mengenal.

Hal ini bisa terjadi dimanapun, bahkan di dalam keluarga, sehingga belum tentu anggota keluarga yang sedang bersama, mereka terhubung satu dengan yang lain. Kita mungkin dalam pemukiman yang padat, tetapi belum tentu kita saling terhubung. Hal ini mungkin terjadi, apalagi kita membangun tembok pemisah yang tinggi yang memisahkan kita dengan tetangga disekitar kita.

Tembok atau pembatas yang kita bangun mungkin berkenaan dengan status ekonomi, suku atau ras, politik, ideologi, orientasi seksual dan lain-lain.

Jangan berkata hal ini tidak terjadi dalam gereja. Di dalam gereja mungkin kita bertemu, berjabat tangan, bernyanyi dan mendengarkan firman Tuhan bersama, tetapi kebersamaan secara fisik atau virtual tidak menjamin kedalaman persekutuan. Sebagai pengikut Yesus, kita harus mengikutinya dengan melintas semua batasan ini untuk membangun sebuah hubungan yang lebih dalam.

— *Pastor Danang Kristiawan, GITJ Jepara Pendeta Danang Kristiawan, GITJ Jepara (Gereja Injili di Tanah Jawa), Jepara, Indonesia*



Jeremiah Choi berkotbah saat COVID-19, February 2020 di Hong Kong Mennonite Church. Foto: kiriman

Ketakutan Hong Kong akan kebebasan beragama

Dalam beberapa tahun terakhir ini, Hong Kong mengalami perubahan politik yang begitu dahsyat. Tindakan kekerasan yang dilakukan oleh polisi terus terjadi. Bagaimana tindakan gereja dalam keadaan seperti ini? Apakah sikap orang percaya dalam kondisi yang seperti ini?

Dalam masa pertumbuhan saya menuju dewasa, saya beranggapan bahwa generasi saya hidup dalam waktu yang sungguh sangat indah karena kami memiliki barang-barang elektronik, komputer, televisi, kable optik dan ruang angkasa, dimana hal-hal itu tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya.

Tetapi saat ini, kami di Hong Kong memasuki suatu masa generasi 'yang tak diketahui' ('unknown'). Kami tidak tahu pasti akan apa yang terjadi esok dalam hubungan yang terjadi dengan Tiongkok. Apakah nantinya pengaruh Tiongkok yang semakin besar akan berakibat bagi gereja di Hong Kong? Karena sistem keagamaan di daratan Tiongkok sangat berbeda dengan sistem yang ada di Hong Kong. Akibat penerapan Hukum Keamanan Nasional masih kabur, ada yang berpikir bahwa hal ini akan membuat Hong Kong dan semua gereja



Minggu Persekutuan Anabaptis se Dunia

yang ada menjadi lebih aman, tetapi banyak orang berpendapat bahwa keadaan akan menjadi lebih sukar. Bahkan beberapa orang berpikir bahwa ini adalah babak kehancuran Hong Kong.

Apapun yang terjadi, gereja di Hong Kong saat ini sedang menghadapi kondisi yang tidak stabil dan banyak terjadi kerusakan dengan diikuti oleh turunnya pertumbuhan ekonomi, PHK, kebangkrutan dunia usaha dsb,-dan hal ini belum termasuk akibat yang ditimbulkan oleh pandemik.

Menghadapi kondisi yang tidak menentu dan tidak diketahui ini, kami bisa belajar dari gereja yang ada di Tiongkok saat Revolusi Kebudayaan. Jumlah orang Kristen yang ada di Tiongkok sekitar 90.000 pada tahun 1900 tetapi bertumbuh menjadi hampir satu juta pada tahun 1949, dan selama dalam masa-masa sulit di masa Revolusi Kebudayaan, jumlah orang Kristen meningkat menjadi 10 juta pada tahun 1996 dan 17 juta pada tahun 2006. Walaupun agama sangat dibatasi di Tiongkok selama satu abad ini, kekristenan tetap tumbuh dan berpengaruh di Tiongkok dalam bentuk kelompok kecil-kecil gereja yang tidak terdaftar secara resmi. Sumber tidak resmi memperkirakan jumlah orang Kristen di Tiongkok saat ini lebih dari 40 juta.

Masih ada harapan bagi gereja-gereja yang ada di Hong Kong, walaupun kehidupan mendatang nampak tidak pasti dan akan banyak sekali batasan dalam kami bergereja, kami kehilangan kebebasan yang membuat kami nyaman. Gereja mungkin dapat tumbuh dan berkembang walaupun banyak sekali batasan seperti yang kami lihat di Tiongkok.

— *Jeremiah Choi, Hong Kong Mennonite Church*

Gereja Damai

Indonesia adalah negara dengan jumlah Muslim terbesar di dunia. Ada tiga sinode gereja Anabaptis di Indonesia dengan jumlah total sekitar 90000 anggota dewasa. Salah satu sinode gereja Anabaptis yang tertua adalah Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ), dimana baptisan pertama kali dilakukan pada tahun 1854. Pemeluk agama Kristen merupakan, jumlahnya sangat kecil, hanya

sekitar 10% dari total populasi. Beberapa waktu yang lalu, di beberapa tempat ada beberapa tindakan kekerasan dan penganiyaan yang dialami oleh beberapa gereja di Indonesia.

Pada tahun 2009, GITJ di kota Jepara membangun visi dan misi untuk menjadi gereja damai di kota tersebut. Dalam konteks pluralitas kehidupan beragama di Jepara, membawa damai berarti menjalin hubungan yang baik dengan saudara-saudari dari agama lain. Dari sekitar 1.1 penduduk Jepara, mayoritasnya adalah Muslim. Gereja memahami bahwa damai tidak hanya berkaitan dengan tanpa atau sedikit konflik. Damai berarti disitu ada hubungan baik, hubungan yang saling menghargai walaupun ada perbedaan.



**Harjo Suyitno mendesain « Kristus kosmik » sebuah paduan karya seni berupa gunung yang dipajang di GITJ Jepara, Indonesia.
Foto: Karla Braun**

Oleh karena itu, kami berusaha untuk membangun hubungan baik dengan organisasi keagamaan, misalnya Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara (NU). Dimana letaknya tidak jauh dari gereja kami, hanya berjarak sekitar 500 meter, dan kami belum pernah menjalin kerja sama sebelum ini. Akhirnya komunikasi kami adakan beberapa kali dengan mengambil tempat di rumah pemimpinnya, yang walau kadang tidak mencerminkan akar rumput. Kami ingin membina agenda perdamaian tanpa melihat figur saat kami bertemu dan berbicara, tetapi lebih dari itu yaitu pada interaksi keseharian antar sesama manusia.



Oleh karena alasan ini, kami melakukan pendekatan secara pribadi dengan pimpinan Indonesian Muslim Cultural Arts Institute (LEBUMI), yaitu lembaga yang mengurus seni dan budaya dibawah NU, untuk dapat terus berkomunikasi dan saling berbagi pandangan tentang perdamaian yang dapat diwujudkan bersama. Kami memutuskan untuk bermain dan menampilkan musik tradisional (keroncong) bersama di salah satu teras bangunan milik NU dimana kami selingi dengan diskusi ringan. Kami cocok menggunakan media budaya karena seni dan budaya dapat membawa banyak orang bersama-sama. Tapi sayangnya, hanya orang-orang gereja yang datang dalam acara yang pertama diadakan ini. Saudara kami yang dari Muslim tidak mau datang. Hal ini menunjukkan ada rasa curiga dan stereotip dalam masyarakat. Malahan, pimpinan LESBUMI mendapat teguran karena mengundang orang Kristen ke gedung NU.

tanggal 21 September di depan gedung gereja, dengan melakukan pertunjukkan seni dan budaya dari berbagai agama, dan juga ada pembicara dari berbagai golongan yang mengangkat tema perdamaian.

Tujuan kami tetaplah sama, yaitu membawa orang Kristen dan Muslim bersama-sama saling berinteraksi secara informal. Kerja sama ini terus berlanjut, termasuk melibatkan wanita dan anak-anak. Sebagai contoh, beberapa wanita dari gereja membantu menyiapkan makanan bersama-sama dengan wanita-wanita Muslim di gedung NU untuk dibagikan ke korban pandemik.

Sebagai hasilnya, saat ini hubungan jemaat GITJ dengan saudara-saudar Muslim di Jepara sangatlah erat.

Di GITJ, kami juga bekerja sama dengan saudara-saudara Muslim yang beraliran Sufi dan Syiah, dimana mereka adalah kelompok kecil dalam komunitas Muslim. Beberapa kali kami mengadakan kamp persahabatan antar pemuda dari berbagai kelompok iman. Beberapa waktu yang lalu juga dalam kelas peminatan di gereja, kami mengundang salah satu pembicara dari teman Muslim yang berbicara tentang Yesus Kristus menurut sudut pandang Islam. Hal ini sangat penting sehingga jemaat dapat memahami langsung dari mereka. Hal-hal seperti ini adalah sebuah indikator dalam hal saling menghargai sebagai teman dan kerabat.

Dalam membangun hubungan antar iman, adanya saling percaya, saling menerima dan saling berpartisipasi sangatlah penting. Hubungan baik difokuskan pada hubungan persahabatan antar manusia dibanding dengan hubungan antar lembaga. Lewat hubungan persahabatan inilah ada semangat untuk saling belajar dengan rendah hati, dan disinilah tumbuh keberanian untuk menembus dinding pembatas kecurigaan yang terbangun sebelumnya. Memang dalam melakukan semua ini pastilah ada resiko dan mudah untuk disalah pahami, tetapi kalau kita tidak memiliki keberanian melangkah seperti, maka kita tidak akan pernah melintas batas.



Paduan Suara anak-anak di GITJ Kelet, Indonesia. Foto: kiriman

Namun demikian, ada beberapa orang yang tertarik dengan gagasan ini dan melanjutkannya lagi pada pertemuan berikutnya, misalnya merayakan Hari Kartini di gedung NU, dimana kegiatan ini diramaikan oleh kelompok band dari beberapa gereja.

Pada kesempatan inilah banyak orang datang dan juga diliput oleh media, karena kegiatan yang demikian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Lebih dari itu, gereja secara rutin mengadakan Hari Perdamaian Internasional yang dilakukan setiap



Sikap saling percaya telah ditunjukkan pada saat acara pentahbisan Pendeta Danang Kristiawan sebagai pendeta di Jepara pada tahun 2013. Sahabat-sahabat dari berbagai komunitas hadir dan mempersembahkan banyak hal, seperti tari Sufi, pembacaan puisi oleh Budi Harjono seorang politisi dan lagu Taize Kristen yang dinyanyikan oleh mahasiswa sekolah theologi dan diiringi oleh alunan biola yang dimainkan oleh teman Muslim dan piano yang dimainkan oleh salah satu pendeta gereja karismatik di Jepara. Hal ini terjadi secara spontan dan sungguh suatu kejutan yang membahagiakan.

Hal sama juga terjadi saat salah satu pesantren mengadakan pengajian akbar, mereka mengundang jemaat gereja dan memberi kesempatan juga untuk memberikan sambutan. Hal ini juga terjadi dengan aliran Shiite yang sering mengalami perlakuan diskriminatif di Indonesia.

Dialog, saling mengunjungi, saling berdiskusi perihal kedamaian akan terus berkembang. Dalam pengalaman saat bertemu, makan bersama, main bersama dan menjadi jembatan penghubung antar komunitas berbagai agama, maka kita akan takjub saat kita bisa melihat wajah Tuhan pada sesama kita.

— *MZ Ichsanudin, anggota Komite Eksekutif MWC, GITJ (Gereja Injili di Tanah Jawa), Semarang, Indonesia*

Kebaikan hati saat lockdown

“Kami hanya memiliki beras bantuan pemerintah tidak lebih dari itu dan hanya cukup untuk beberapa hari saja. Saya sangat khawatir bagaimana saya dapat memberi makan seluruh anggota keluarga selama masa lockdown. Saya hanyalah pekerja harian. Pada saat yang seperti inilah, pendeta kami datang dengan sebuah kantong dan berkata kepada saya bahwa ada bingkisan untuk keluarga saya yang merupakan bantuan dari saudara-saudari seiman dari Mennonite Church Rajnandgaon (salah satu gereja Mennonite di India). Ketika saya membuka kantong tersebut, isinya ternyata sembako dan beberapa barang lain yang memang sangat kami butuhkan. Saat

kami membutuhkan, Tuhan yang memenuhi kebutuhan kami”

— *Rahul, anggota Mennonite Church, Kanker.*

“Bahan sembako hanya cukup untuk beberapa hari saja”

— *Mrs. Ashrita Dyal, anggota Mennonite Church, Kusumkasa, janda berumur 69 tahun yang hidup seorang diri.*

“Kami mengalami masa-sama sulit, kami perlu makanan tetapi kebutuhan kami dicukupi oleh saudara-saudari kami dalam Kristus”

— *Pendeta Rohit Markam, pendeta gereja independen di Bhanupratappur.*



**Jemaat Gilgal Mission Trust pada Januari 2016.
Foto: Arli Klassen**

Begitu banyak kisah-kisah seperti tersebut di atas. Tuhan bekerja saat kita membuka hati untuk kebaikan.

Sebagai gereja, kami terus memohon Tuhan untuk memberikan sensitifitas kepada kami untuk memperhatikan orang lain di sekitar kami dalam masa pandemik ini. Walaupun dengan jumlah yang sedikit, kami dapat membantu saudara dan saudari kami yang membutuhkan, terutama mereka yang hidup di pedesaan dan yang tidak dapat bekerja selama masa lockdown. Pemerintah hanya menyediakan beras, sehingga kami berpikir untuk memberikan bahan makanan dan juga barang kebutuhan sehari-hari yang lain. Kami meminta para pendeta yang melayani di jemaat Mennonite yang ada di pedesaan untuk mengunjungi



dan memperhatikan keluarga-keluarga yang memerlukan bantuan. Upaya sederhana ini mampu membantu 67 keluarga.

Satu hal terbaik yang terjadi pada kami adalah bahwa kami hati dilindungi untuk tidak menjadi dingin dengan memperhatikan orang-orang di sekitar kami.

— Vikal Pravin Rao, Mennonite Church di India, Rajnandgaon, India

Kesaksian tentang air hidup

India adalah negara dengan penuh warna, berbeda-beda kasta dan agama, semua ini menunjukkan berbagai penghalang yang memisahkan begitu banyak orang. Di India Selatan, penghalang dalam bentuk perbedaan kasta begitu kuat.

Mrs. Elizabeth Karupathal anggota jemaat Gilgal Mission Church, dimana lewat kesaksian hidupnya di desanya telah menyentuh hati banyak orang dan membawa mereka kepada Kristus. Dia memiliki latar belakang Hindu tradisional dengan kasta yang cukup tinggi, yaitu Goundar, yaitu kasta yang sangat kuat akan ritual keagamaannya. Sebagai orang yang memiliki kasta yang tinggi, dia sangat bangga akan identitasnya. Dia hidup mapan di desanya. Dia memiliki dua anak laki-laki dan satu perempuan, dan mereka semuanya sudah menikah dan hidup kota besar di India. Sedangkan dia hidup sendiri di kampungnya di Madathukulam.

Dalam kisah ini, banyak tetangga dan musuhnya merasa iri akan kekayaan dan statusnya dan mereka ingin menenungnya dengan perantaraan dukun. Karena tenung ini dia jatuh sakit dan dia berusaha sembuh dengan pergi ke banyak kuil dan melakukan banyak sekali ritual, tetapi penyakitnya tidak kunjung sembuh.

Dalam kondisi yang tanpa harapan ini, dia dibawa ke gereja oleh satu anggota jemaat. Seluruh jemaat di gereja berdoa untuk kesembuhannya. Berkat doa, akhirnya dia benar-benar sembuh dari kuasa jahat yang menguasai dirinya.

Kemudian dia mulai pergi ke gereja dan merasakan akan kehadiran Tuhan di dalam hatinya. Setelah

beberapa bulan, akhirnya dia dibaptis dan menerima Yesus sebagai Juru Selamatnya. Tetapi karena batasan budaya dan agama, setelah dibaptis dia ditolak oleh anak-anaknya, keluarga besarnya bahkan tetangga-tetangganya. Anggota komunitas kasta yang tinggi ini berpikir bahwa orang Kristen tidak layak didekati atau dijamah karena orang Kristen bekerja melayani untuk perkembangan dan mengangkat orang-orang yang hidup dalam kemiskinan.

Tetapi Elizabeth sangat kuat pendiriannya bahwa Yesus Kristus telah menyelamatkan dan mengeluarkannya dari semua permasalahan hidupnya.

Tetapi ada masalah muncul kembali, hal ini terjadi dalam perjamuan kudus, dalam pikirannya muncul batasan yang membuatnya terusik saat harus memakan roti yang dipecah dan minum perjamuan dari gelas yang sama dengan orang lain. Sebagai seorang yang memiliki kasta yang cukup tinggi, banyak sekali pertanyaan yang muncul saat harus berbagi roti perjamuan dan minum anggur perjamuan dari gelas yang sama dengan orang lain. Pada awalnya dia cukup bingung saat memikirkan akan hal ini. Tetapi akhirnya dia memahami bahwa Yesus tidak hanya mengeluarkannya dari semua masalahnya, tetapi lebih dari itu Yesus telah mati untuk semua orang untuk menghancurkan seluruh tembok pembatas dalam kehidupan setiap orang dan membebaskan setiap orang dari tembok-tembok pembatas di dunia, termasuk tembok pembatasan dalam bentuk kasta.

Setelah peristiwa ini, dia mulai rajin mengikuti persekutuan doa kelompok sel dimana anggotanya berasal dari berbagai kalangan tanpa memandang dari kasta apa, dan hal ini membuatnya bersuka cita dan membuatnya berani bersaksi akan kasih Tuhan yang telah menghancurkan semua jenis tembok-tembok pembatas dalam hidup manusia yang membuat kehidupan menjadi lebih baik. Lewat kesaksiannya, dia berhasil membawa tiga keluarga kepada Kristus dan mereka telah dibaptis belum lama ini.

Pada saat awal-awal dia berpikir bahwa Yesus Kristus hanya memecahkan masalah bagi dirinya,



tetapi akhirnya dia sadar bahwa Tuhan tidak hanya bekerja bagi sekelompok orang atau kasta atau seseorang saja. Yesus datang ke dunia ini untuk menunjukkan kasih Tuhan dengan menghancurkan tembok-tembok pembatas berupa budaya, politik, spiritual dan ekonomi dan menyatukan kita semua dalam Kristus. Saat ini, dia memulai kelompok kecil pendoa untuk bersekutu di rumahnya yang terbuka bagi semua kalangan yang ingin datang bersekutu berdoa dan mereka yang ingin tahu lebih dalam akan Yesus.

— *Paul Phinehas, anggota Komite Eksekutif MWC,
Ketua Gilgal Mission Trust, Kerala, India*



Kontribusi Budaya dari Asia

1. Di India, banyak gereja mengikuti tradisi “dilarang mengenakan sepatu/alas kaki” saat berada di bagian mimbar depan, bahkan banyak gereja di pedesaan sepatu/alas kaki dilarang dipakai di gedung gereja. Gereja MWC diseluruh dunia diundang untuk dapat mempraktekan hal ini pada saat Kebaktian Minggu Anabaptis Sedunia (Anabaptist World Fellowship Sunday).

- Tempat penyembahan dianggap suci dan kaki biasanya kotor, sehingga alas kaki sebaiknya dilepaskan diluar pintu
- Beberapa gereja memiliki tradisi melepas alas kaki hanya pada saat berada di berbicara di mimbar sebagai tanda menghargai Tuhan, sama seperti Musa yang harus melepas alas kakinya saat bertemu Tuhan di semak-semak.
- Beberapa gereja meminta jemaatnya untuk duduk di lantai selama kebaktian, sehingga untuk menjaga kebersihan dan hegiene, alas kaki dilepas sebelum masuk ke dalam gereja.
- Beberapa gereja mempraktekan hal tersebut dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa Kekristenan bukan agama barat, tetapi berakar pada tradisi dan budaya lokal. Tradisi ini berkaitan dan dijunjung dalam agama Hindu dimana alas kaki/sandal dianggap kotor karena terbuat dari kulit sapi yang merupakan binatang yang dianggap suci. Pemeluk Hindu selalu melepas alas kaki mereka saat masuk ke dalam kuil, dan orang-orang Kristen melakukan hal yang sama saat masuk dalam tempat penyembahan mereka.

2. Di Indonesia, jemaat yang berbakti di Holy Stadium di Semarang (Jemaat Kristen Indonesia-JKI) menyertakan penari selama pujian dan penyembahan yang juga diiringi dengan musik. Hal ini menunjukkan kreatifitas, seni yang penuh makna dan menyatakan ‘bahasa’ lain dalam menyembah Tuhan. Sebuah ungkapan dari dalam hati, gerak tari juga menunjukkan penghormatan, pengagungan, sukacita dan rasa syukur. Para penari biasanya menggunakan alat-alat seperti tamborin, pita, bendera dan beberapa alat lain



**Penari penyembahan di JKI Holy Stadium, Semarang, Indonesia.
Foto: kiriman**

dalam tariannya. Gerakan yang ada dalam tarian biasanya memiliki struktur komposisi tertentu yang juga memiliki makna tertentu, biasanya pola gerakan dalam tarian ini sudah banyak dikenal di banyak gereja. Kelompok penari mengikuti arahan dari pemimpin pujian dan direktur musik, bersatu dalam satu hati untuk memuliakan

Tuhan dan juga membawa jemaat masuk dalam hadirat Tuhan.

Silakan lihat tautan ini : youtu.be/dBPIkyFeloA

3. Gereja-gereja anggota MWC di Asia tidak menggunakan tiga Bahasa resmi yang dipakai di MWC. Banyak dari lagu-lagu yang ada tidak diterjemahkan ke dalam 3 bahasa resmi MWC. Berikut adalah video lagu-lagu yang dipakai oleh gereja lokal, diharapkan gereja-gereja anggota MWC dapat menggunakannya dalam lagu pembuka atau penutup ataupun dalam keseluruhan kebaktian.

- “Dalam kehidupan” lagu berbahasa Indonesia mwc-cmm.org/resources/dalam-kehidupan
- “Biarlah Api Roh Kudus membangkitkanku lagi” lagu berbahasa Tiongkok dari Hong Kong youtu.be/tAj8sUr64ww
- “Tuhan betapa baiknya Engkau” lagu berbahasa Hindi dari India, youtu.be/T4SrV5LU7JI
- “Segala kemuliaan hanya bagi Bapa di Sorga” lagu berbahasa Tamil dari India, youtu.be/CaN80mKV3DY



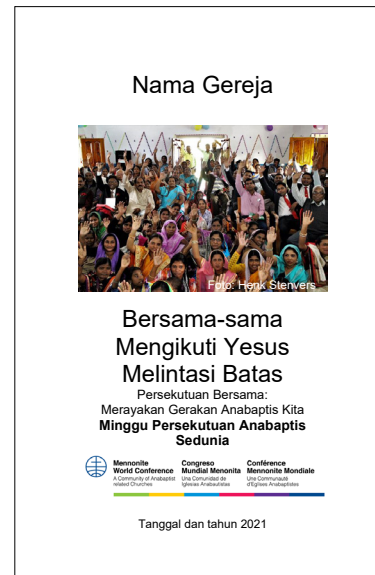
Bahan-bahan Tambahan

Poster A



Klik pada gambar untuk mengunduh file.
Poster: MWC

Contoh Sampul Buletin

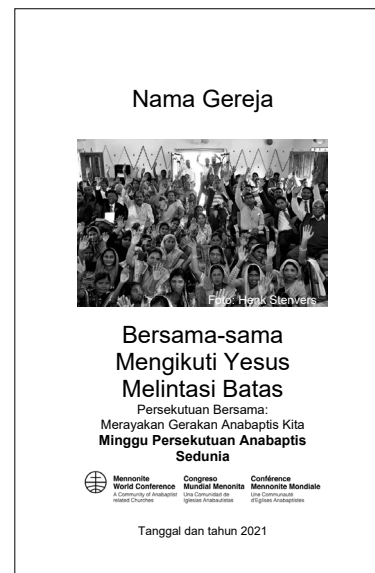


Contoh Sampul Buletin : versi berwarna.
Klik pada gambar diatas untuk mengunduh .doc file.

Poster B



Klik pada gambar untuk mengunduh file.
Poster: MWC



Contoh Contoh Sampul Buletin : versi hitam putih.
Klik pada gambar diatas untuk mengunduh .doc file.

